



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TELAAH LITERATUR

2.1 Teori Sinyal

Menurut Subramanyam dan Wild (2013), informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Informasi yang lengkap, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal dalam menganalisa prospek perusahaan untuk mengambil keputusan investasi. Teori sinyal membahas permasalahan mengenai asimetri informasi yang didasarkan pada premis bahwa manajer dan pemegang saham tidak mempunyai akses informasi perusahaan yang sama (Paramita, 2012).

Asimetri informasi muncul ketika manajer diasumsikan mengetahui lebih banyak mengenai kondisi perusahaan dan prospek masa depan perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya (Paramita, 2012). Menurut Susilowati dan Turyanto (2011), untuk dapat mengurangi asimetri informasi yang terjadi, manajemen perusahaan akan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Menurut Brigham dan Houston (1999) dalam Kusmuriyanto dan Agustina (2014), *signal* adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan, yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai

kondisi keuangan perusahaan kepada pemilik atau pihak yang berkepentingan lainnya. Menurut Jogyanto (2000) dalam Arisanti dan Daljono (2014), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar.

Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan (Gozali, 2012). Dalam laporan keuangan, informasi laba menjadi perhatian penting bagi investor dalam keputusan berinvestasi. Menurut Sutriasih *et al.* (2013), informasi yang diterima pasar bisa berupa sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Menurut Sri (2008) dalam Delvira dan Nelvirita (2013), pada waktu perusahaan mengumumkan laba tahunan, bila laba aktual lebih tinggi dibandingkan dengan hasil prediksi laba yang selama ini dibuat, maka yang terjadi adalah *good news* sehingga investor akan melakukan revisi terhadap laba dan kinerja perusahaan dimasa mendatang serta memutuskan membeli saham tersebut. Sebaliknya, jika prediksi lebih tinggi dari pada laba aktualnya, yang berarti *bad news*, maka investor akan melakukan revisi dan menjual saham perusahaan tersebut karena kinerja perusahaan tidak sesuai dengan yang diperkirakan.

Pengumuman informasi akuntansi memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga dan volume perdagangan saham pada waktu informasi

diumumkan. *Signaling theory* mendorong manajemen menyajikan laporan laba yang dapat mencerminkan laba sesungguhnya (Sunarto, 2008 dalam Susilowati dan Turyanto, 2011). *Return* yang meningkat akan diprediksi dan memberikan sinyal tentang laba jangka pendek dan jangka panjang dan analisa yang mengungkap sinyal tersebut digunakan untuk memprediksi peningkatan *earnings* jangka panjang (Marwata, 2001 dalam Susilowati dan Turyanto, 2011).

2.2 Efisiensi Pasar Modal

Menurut Ross *et al.* (2012), pasar yang efisien akan menyesuaikan diri dengan cepat dan akurat atas setiap informasi yang tersedia di pasar. Dengan kata lain, harga pasar saat ini merefleksikan informasi yang tersedia. Menurut Harianto (2011), jika suatu informasi baru yang relevan dengan suatu sekuritas masuk ke pasar, informasi ini akan digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan nilai dari sekuritas yang bersangkutan. Hal tersebut memungkinkan terjadinya pergeseran harga ekuilibrium sekuritas ke harga ekuilibrium sekuritas yang baru. Keadaan dimana pasar bereaksi terhadap informasi yang tersedia disebut dengan efisiensi pasar secara informasi (*informationally efficient market*).

Menurut Godfrey *et al.* (2010), Fama dan rekannya adalah orang yang menyatakan pertama kali kata 'pasar efisien' dimana pasar menyesuaikan dengan cepat terhadap informasi baru. Menurut Harahap (2011), Fama menyatakan kondisi ideal pasar efisien sebagai berikut:

- 1) Investor sebagai *price taker* tidak dapat mempengaruhi harga pasar karena harga ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham tersebut.

- 2) Tidak diperlukan biaya untuk mendapatkan informasi karena informasi tersedia luas bagi seluruh pelaku pasar pada saat yang bersamaan.
- 3) Informasi tersedia secara bebas dan setiap pengumuman informasi sifatnya acak antar satu dengan yang lainnya. Artinya, investor tidak dapat memprediksi kapan emiten akan mengumumkan informasi yang baru.
- 4) Investor bereaksi dengan cepat dan sepenuhnya terhadap informasi baru yang masuk di pasar, yang menyebabkan harga saham segera melakukan penyesuaian.

Menurut Puspitaningtyas (2012), bentuk efisiensi pasar dapat dibagi menjadi:

- 1) Efisiensi pasar bentuk lemah (*weak form*)

Pasar dikatakan efisien dalam bentuk lemah, jika harga-harga sekuritas mencerminkan secara penuh (*fully reflect*) informasi masa lalu. Informasi masa lalu merupakan informasi yang sudah terjadi. Bentuk efisiensi pasar lemah ini berkaitan dengan teori langkah acak (*random walk theory*) yang menyatakan bahwa data masa lalu tidak berhubungan dengan nilai sekarang. Jika pasar efisien secara bentuk lemah, maka nilai-nilai masa lalu tidak dapat digunakan untuk memprediksi harga sekarang. Ini berarti bahwa untuk pasar efisien bentuk lemah, investor tidak dapat menggunakan informasi masa lalu untuk mendapatkan keuntungan yang tidak normal (*abnormal return*).

2) Efisiensi pasar bentuk setengah kuat (*semistrong form*)

Pasar dikatakan efisien setengah kuat, jika harga-harga sekuritas secara penuh mencerminkan semua informasi yang dipublikasikan (*all publicly available information*), termasuk informasi yang berada dalam laporan-laporan keuangan perusahaan emiten. Pada pasar efisien dalam bentuk setengah kuat tidak ada investor atau grup investor yang dapat menggunakan informasi yang dipublikasikan untuk mendapatkan keuntungan tidak normal dalam jangka waktu yang lama.

3) Efisiensi pasar bentuk kuat (*strong form*)

Pasar dikatakan efisien dalam bentuk kuat (*strong form*) jika harga-harga sekuritas secara penuh mencerminkan semua informasi yang tersedia termasuk informasi privat. Jika pasar efisien dalam bentuk ini, tidak ada individual investor atau grup dari investor yang dapat memperoleh keuntungan tidak normal (*abnormal return*) karena mempunyai informasi privat. Hal tersebut mencakup informasi historis yang relevan, informasi relevan yang tersedia di publik, dan informasi yang hanya diketahui oleh pihak-pihak tertentu, seperti manajemen dan direksi.

Menurut www.idx.co.id, pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau *VOC*. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang

diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Pada tahun 1989, Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya. Pada tahun 2007, dilakukan penggabungan BEJ dan BES dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

Menurut Harahap (2011), di negara-negara berkembang seperti Indonesia situasinya masih didominasi oleh pasar tidak efisien atau pasar “lemah”, artinya laporan keuangan yang dikeluarkan oleh emiten tidak serta merta dapat mempengaruhi harga saham atau surat berharga lain di bursa. Alasan yang menyebabkan bentuk efisiensi pasar Indonesia lemah yaitu porsi dan peranan pasar modal di negara maju sebagai sumber dana investasi sudah sangat besar, berbeda dengan negara berkembang porsinya sangat kecil, yang artinya pemilik modal lebih banyak menjadi pelaku pasar modal dan menginvestasikan modalnya lebih banyak di pasar modal dibandingkan sektor riil. Alasan lainnya, masih belum banyak investor yang memahami laporan keuangan sebagai sumber informasi bisnis. Mereka lebih banyak menggunakan perasaan, gosip-gosip, informasi informal.

2.3 Kualitas Laba

Dalam efisiensi pasar bentuk setengah kuat (*semistrong*), harga-harga sekuritas secara penuh mencerminkan semua informasi yang dipublikasikan (*all publicly available information*), termasuk informasi yang berada dalam laporan-laporan keuangan perusahaan emiten (Puspitaningtyas, 2012). Tujuan pelaporan keuangan adalah untuk menyediakan:

- 1) informasi yang berguna bagi keputusan investasi dan kredit,
- 2) informasi yang berguna dalam menilai arus kas masa depan, dan
- 3) informasi mengenai sumber daya perusahaan, klaim terhadap sumber daya tersebut, dan perubahan didalamnya (Kieso *et al*, 2014).

Informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan adalah informasi laba yang terdapat pada laporan laba rugi. Menurut Weygandt *et al.* (2014), laporan laba rugi menunjukkan pendapatan dan beban dan menghasilkan laba bersih atau rugi bersih perusahaan selama periode tertentu. Menurut IAI (2014), penghasilan didefinisikan dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan sebagai peningkatan manfaat ekonomi selama periode akuntansi dalam bentuk arus masuk atau peningkatan aset atau penurunan liabilitas yang mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dari aktivitas perusahaan.

Pendapatan timbul dari transaksi dan kejadian berikut ini:

a) Penjualan barang

Barang meliputi barang yang diproduksi oleh entitas untuk dijual dan barang yang dibeli untuk dijual kembali, seperti barang dagang yang dibeli pengecer atau tanah dan properti lain yang dimiliki untuk dijual kembali.

b) Penjualan jasa

Penjualan jasa biasanya terkait dengan kinerja entitas atas tugas yang telah disepakati secara kontraktual untuk dilaksanakan selama suatu periode waktu. Jasa tersebut dapat diserahkan dalam satu periode atau lebih dari satu periode. Beberapa kontrak untuk penjualan jasa secara langsung terkait dengan kontrak konstruksi, misalnya kontrak penjualan jasa dari manajer proyek dan arsitek.

c) Penggunaan aset entitas oleh pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti, dan dividen.

Bunga yaitu pembebanan untuk penggunaan kas atau setara kas, atau jumlah terutang kepada entitas. Royalti yaitu pembebanan untuk penggunaan aset jangka panjang entitas, misalnya paten, merek dagang, hak cipta, dan peranti lunak komputer. Dividen yaitu distribusi laba kepada pemegang investasi ekuitas sesuai dengan proporsi kepemilikan mereka atas kelompok modal tertentu.

Beban adalah biaya yang secara langsung atau tidak langsung telah dimanfaatkan di dalam usaha menghasilkan pendapatan dalam suatu periode atau yang sudah tidak memberikan manfaat ekonomis untuk kegiatan masa berikutnya. *Statement of Financial Accounting Concept (SAFC) No. 1* menyatakan bahwa laba memiliki

manfaat untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, memprediksi laba, dan menaksir risiko dalam investasi atau kredit (Delaney *et al.*, 2006 dalam Susanto, 2012). Oleh karenanya, informasi laba dalam laporan keuangan harus berkualitas agar dapat digunakan untuk pengambilan keputusan ekonomi secara tepat.

Menurut Boediono (2005) dalam Kusmuriyanto dan Agustina (2014), laba yang berkualitas adalah laba yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya. Menurut Djameluddin (2009) dalam Wulansari (2013), laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Menurut Dechow dan Schrand (2004) dalam Ebrahimpour *et al.* (2013), laba yang berkualitas memiliki tiga karakteristik, yaitu:

- 1) Mampu merefleksikan kinerja operasi saat ini secara akurat.
- 2) Menjadi indikator yang baik dalam memprediksi kinerja operasi di masa datang.
- 3) Menyediakan informasi yang bermanfaat untuk mengukur nilai suatu perusahaan.

Dechow *et al.* (2010) mendefinisikan kualitas laba sebagai berikut: “*Higher quality earnings provide more information about the features of a firm financial performance that are relevant to a specific decision made by a specific decision-maker*”, yang artinya laba yang berkualitas mampu menyediakan informasi lebih banyak mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan yang relevan

dengan pertimbangan pengambilan keputusan oleh pembuat keputusan. Ada tiga hal yang menjadi catatan terkait definisi diatas. Pertama, kualitas laba tergantung pada informasi yang relevan dalam membuat keputusan. Kedua, kualitas dari angka laba yang dilaporkan dilihat dari apakah informasi tersebut menggambarkan kinerja keuangan suatu perusahaan. Ketiga, kualitas laba secara bersama-sama ditentukan oleh relevansi dari kinerja keuangan. Oleh karena itu, laba yang berkualitas dapat digunakan oleh pengguna informasi laba untuk mengambil keputusan yang terbaik, sedangkan kualitas laba yang rendah dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang kurang tepat oleh penggunanya.

Menurut Dechow *et al.* (2010), kualitas laba dapat diproksikan dalam tiga kategori. Pertama, *properties of earnings* (sifat laba) yang meliputi persistensi laba, perataan laba, dan *discretionary accruals*. Kedua, *investor responsiveness to earning* (respon investor terhadap laba) yang meliputi *Earnings Response Coefficient (ERC)*. Ketiga, *indicators external of earnings misstatement* (indikator eksternal dari salah saji laba) yang meliputi *Accounting and Auditing Enforcement Releases (AAERs)* dan pernyataan kembali (*restatements*).

Sesuai dengan pernyataan Dechow *et al.* (2010), kualitas laba dapat dilihat dari seberapa besar kemampuan informasi laba memberikan respon kepada pasar. Menurut Soewardjono (2005) dalam Delvira dan Nelvirita (2013), pada saat diumumkan pasar telah memiliki harapan tentang seberapa besarnya laba perusahaan atas dasar informasi yang tersedia secara publik. Selisih antara laba harapan dengan laba laporan atau *actual* disebut sebagai laba kejutan (*unexpected earnings*). Laba kejutan mempresentasikan informasi yang belum tertangkap oleh

pasar sehingga pasar akan bereaksi pada saat pengumuman yang tercermin dari perubahan harga saham (*return*) perusahaan tersebut. Menurut Maharani (2014), ketika laba kejutan (*unexpected earnings*) negatif dimana laba aktual kurang dari laba ekspektasi, akan terbentuk *bad news* yang mana akan diperkirakan akan menyebabkan *return* (harga) saham menjadi menurun. Sebaliknya, ketika terjadi laba kejutan (*unexpected earnings*) positif dimana laba aktual lebih besar dari laba ekspektasi, maka akan terbentuk *good news* yang menyebabkan *return* (harga) saham meningkat.

Reaksi pasar terhadap informasi laba pada penelitian ini diukur dengan *Earnings Response Coefficient (ERC)*. Menurut Scott (2009) dalam Delvira dan Nelvirita (2013), *Earnings response coefficient* digunakan untuk mengukur tingkat *abnormal return* pada suatu sekuritas dalam menanggapi komponen laba tak terduga atau laba kejutan (*unexpected earnings*) yang dilaporkan perusahaan yang menerbitkan sekuritas yang bersangkutan. Lev dan Zarowin (1999) dalam Delvira dan Nelvirita (2013) menggunakan *ERC* sebagai alternatif untuk mengukur *value relevance* informasi laba. Menurut Murwaningsari (2008) dalam Indra *et al.* (2011), rendahnya *ERC* menunjukkan laba kurang informatif bagi investor untuk mengambil keputusan ekonomi sehingga lemahnya atau bahkan tidak adanya reaksi pasar pada saat pengumuman informasi. Reaksi pasar tersebut akan tercermin melalui perubahan harga sekuritas yang bersangkutan. Apabila laba memiliki tingkat kredibilitas tinggi, maka akan tercermin adanya *abnormal return* yang diperoleh oleh investor.

Untuk menghitung *Earnings Response Coefficient (ERC)*, diperlukan beberapa langkah yaitu menghitung *Cumulative Abnormal Return (CAR)* dan nilai *Unexpected Earnings (UE)*, kemudian meregresikan *Unexpected Earnings (UE)* terhadap *Cumulative Abnormal Return (CAR)*. Persamaan yang digunakan dalam mengukur *Earnings Response Coefficient (ERC)* mengacu pada penelitian Delvira dan Nelvirita (2013). Langkah pertama menghitung *Cumulative Abnormal Return (CAR)*. *Cumulative abnormal return (CAR)* yang digunakan merupakan *return* sepanjang periode pengamatan yang dihitung dengan menjumlahkan *abnormal return* sepanjang periode publikasi laporan keuangan.

Menurut Novianti (2012), rumus perhitungan *Cumulative Abnormal Return (CAR)*, adalah:

$$CAR_{i,t(-5,+5)} = \sum_{-5}^{+5} AR_{i,t}$$

Keterangan:

$CAR_{i,t(-5,+5)}$ = *abnormal return* kumulatif perusahaan i selama periode pengamatan ± 5 perdagangan hari dari tanggal publikasi laporan keuangan.

$AR_{i,t}$ = *abnormal return* perusahaan i pada periode t

Cumulative abnormal return adalah rata-rata *abnormal return* selama periode pengamatan. Menurut Brealey *et al.* (2011), *abnormal return is part of return that is not due to marketwide price movements*, yang artinya *abnormal return* adalah bagian dari *return* yang tidak disebabkan oleh pergerakan harga pasar. Menurut Soewardjono (2005) dalam Delvira dan Nelvirita (2013), *Abnormal Return (AR)* dihitung dengan rumus:

$$AR_{i,t} = R_{i,t} - R_{m,t}$$

Keterangan:

$AR_{i,t}$ = *abnormal return* perusahaan i pada hari t

$R_{i,t}$ = *return* sesungguhnya perusahaan i pada hari t

$R_{m,t}$ = *return* pasar pada hari t

Menurut Hartono (2008) dalam Sunardi (2010), *return* saham adalah tingkat pengembalian saham atas investasi yang dilakukan oleh investor. *Return* dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu *return* realisasi dan *return* ekspektasi. *Return* realisasi merupakan *return* yang telah terjadi atau sesungguhnya. *Return* realisasi dihitung dengan menggunakan data historis. *Return* ekspektasi adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh investor di masa mendatang. *Return* ekspektasi disebut juga *return* pasar. Menurut Susanto (2012), *return* (R) saham harian dapat dihitung dengan rumus:

$$R_{i,t} = \frac{P_{i,t} - P_{i,t-1}}{P_{i,t-1}}$$

Keterangan:

$R_{i,t}$ = *return* perusahaan pada hari t

$P_{i,t}$ = harga penutupan saham perusahaan i pada hari t

$P_{i,t-1}$ = harga penutupan saham perusahaan i pada 1 hari sebelum periode t

Menurut Jogiyanto (2008) dalam Hutami (2012), harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini yaitu harga saham pada

harga penutupan (*closing price*). Menurut Yuniarta (2013), rumus perhitungan *return* pasar (R_{mt}):

$$R_{mt} = \frac{IHS G_t - IHS G_{t-1}}{IHS G_{t-1}}$$

Keterangan:

R_{mt} = *return* pasar pada hari t

$IHS G_t$ = indeks harga saham gabungan pada hari t

$IHS G_{t-1}$ = indeks harga saham gabungan pada 1 hari sebelum periode t

Menurut Nezky (2013), IHS G adalah indeks saham utama yang menggambarkan pergerakan harga saham di bursa saham Indonesia.

Langkah kedua menghitung *unexpected earnings* (*UE*) yang menunjukkan hasil kinerja perusahaan selama periode tertentu. Menurut Moradi *et al.* (2010) dalam Delvira dan Nelvirita (2013), *unexpected earnings* (*UE*) dapat diukur dengan rumus:

$$UE_{it} = \frac{EPS_{i,t} - EPS_{i,t-1}}{EPS_{i,t-1}}$$

Keterangan:

$UE_{i,t}$ = *unexpected earnings* perusahaan i pada tahun t

$EPS_{i,t}$ = laba akuntansi perusahaan i pada tahun t

$EPS_{i,t-1}$ = laba akuntansi perusahaan i pada 1 tahun sebelum periode t

Menurut Delvira dan Nelvirita (2013), selisih antara laba harapan dan laba laporan disebut sebagai laba kejutan (*unexpected earnings*). Menurut Weygandt *et al.*

(2014), *Earnings Per Share (EPS)* mengukur laba bersih yang diperoleh dari setiap lembar saham biasa.

Setelah *Cumulative Abnormal Return (CAR)* dan *Unexpected Earnings (UE)* diperoleh, langkah terakhir adalah menghitung *Earnings Response Coefficient (ERC)*. *Earnings Response Coefficient (ERC)* akan dihitung dari *slope b* pada hubungan *CAR* dengan *UE* (Delvira dan Nelvirita, 2013).

$$CAR_{i,t} = a + b UE_{i,t} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

$CAR_{i,t}$ = *abnormal return* kumulatif perusahaan i selama periode t

$UE_{i,t}$ = *unexpected earnings* perusahaan i pada tahun t

b = nilai *ERC*

$\varepsilon_{i,t}$ = komponen *error* dalam model perusahaan i periode t

2.4 Leverage

Menurut Weygandt *et al.* (2014), *leverage* adalah peminjaman dana oleh perusahaan pada tingkat bunga yang lebih rendah dari pada hasil yang diperoleh atas penggunaan dana tersebut. *Leverage* menyebabkan perusahaan dapat menggunakan dana yang disediakan oleh bukan pemilik perusahaan untuk meningkatkan keuntungan bagi pemilik perusahaan. Menurut Agus (2001) dalam Delvira dan Nelvirita (2013), *leverage* adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Menurut Keown (2013), *leverage* terdiri dari dua macam, yaitu:

1. *Operating Leverage*

Operating leverage terjadi ketika perusahaan memiliki biaya tetap operasi dalam struktur biayanya. Biaya tetap operasi tersebut memiliki pengaruh langsung terhadap *profit* perusahaan atas fluktuasi pendapatan penjualan. Ketika perusahaan memiliki proporsi biaya tetap operasi yang tinggi maka tingkat *operating leverage* juga tinggi, dimana berpengaruh pada fluktuasi *profit* yang signifikan ketika pendapatan penjualan berfluktuasi.

2. *Financial Leverage*

Financial leverage merupakan penggunaan aset perusahaan yang didanai dengan surat-surat berharga (surat utang dengan tingkat bunga tetap atau saham preferen dengan tingkat dividen konstan) dengan tingkat pengembalian yang tetap (terbatas) yang diharapkan dapat meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham. Dengan kata lain bahwa *financial leverage* akan timbul pada saat perusahaan menggunakan sumber dana yang menimbulkan biaya atau beban tetap, dengan harapan agar penghasilan atau pengembalian serta nilai saham perusahaan dapat ditingkatkan.

Perusahaan menggunakan *operating* dan *financial leverage* dengan tujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar dari pada biaya aset dan sumber dananya, dengan demikian akan meningkatkan keuntungan pemegang saham. Sebaliknya, *leverage* juga meningkatkan variabilitas (risiko) keuntungan, karena jika perusahaan ternyata mendapatkan keuntungan yang lebih rendah dari biaya tetapnya maka penggunaan *leverage* akan menurunkan keuntungan pemegang saham (Agus, 2001 dalam Delvira dan Nelvirita, 2013).

Menurut Subramanyam dan Wild (2013), *financial leverage* adalah penggunaan utang untuk meningkatkan pendapatan. Menurut Brigham dan Houston (2001) dalam Wulansari (2013), pembiayaan dengan utang atau *leverage* keuangan memiliki tiga implikasi penting, yaitu:

1. Memperoleh dana melalui utang membuat pemegang saham dapat mempertahankan pengendalian atas perusahaan dengan investasi yang terbatas.
2. Jika pemegang saham hanya memberikan sebagian kecil dari total pembiayaan, maka risiko perusahaan sebagian besar ada pada kreditur.
3. Jika perusahaan memperoleh pengembalian yang besar atas investasi yang dibiayai dengan dana pinjaman dibandingkan pembayaran bunga, maka pengembalian atas modal pemilik akan lebih besar.

Kerugian yang timbulkan dari penggunaan *leverage* yaitu semakin tinggi rasio utang maka perusahaan semakin berisiko terutama dalam pembayaran biaya tetapnya yaitu bunga pinjaman. Jika sewaktu-waktu perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan *operating income* tidak cukup untuk menutupi beban bunga, maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Pada penelitian ini *leverage* dapat diprosikan dengan *Debt to Total Asset Ratio (DTA)*. Menurut Weygandt *et al.* (2014), *the debt to total asset ratio measures the percentage of the total assets that creditors provide*, yang artinya *debt to total asset ratio* mengukur persentase dari total aset yang disediakan oleh kreditur. Rasio ini juga mengindikasikan kemampuan perusahaan menahan kerugian tanpa mengganggu pembayaran bunga kepada kreditur. Semakin tinggi *Debt to Total Asset Ratio (DTA)* semakin tinggi risiko ketidakmampuan perusahaan untuk melunasi

kewajibannya yang telah jatuh tempo. *Debt to Total Asset Ratio (DTA)* dapat dirumuskan sebagai berikut (Weygandt *et al.*, 2014):

$$DTA_{i,t} = \frac{TD_{i,t}}{TA_{i,t}}$$

Keterangan:

$DTA_{i,t}$ = *debt to asset ratio* perusahaan i selama periode t

$TD_{i,t}$ = total utang perusahaan i pada tahun t

$TA_{i,t}$ = total aset perusahaan i periode t

Menurut Weygandt *et al.* (2014), liabilitas adalah kewajiban entitas sekarang yang timbul dari peristiwa di masa lalu yang penyelesaiannya diharapkan berasal dari arus keluar dari sumber daya entitas yang memiliki manfaat ekonomi. Dalam penyajian laporan keuangan, liabilitas terdiri dari liabilitas jangka pendek dan liabilitas jangka panjang. Liabilitas jangka pendek adalah kewajiban perusahaan yang diharapkan untuk dilunasi dalam periode siklus operasi normal atau dalam satu tahun, tergantung yang mana lebih lama kurun waktunya. Liabilitas jangka panjang adalah kewajiban perusahaan yang tidak diharapkan dilunasi dalam periode lebih dari satu tahun atau siklus operasi normal, tergantung yang mana lebih lama.

Menurut Weygandt *et al.* (2014), aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai hasil dari transaksi di masa lalu dan diharapkan bisa menghasilkan pendapatan atau manfaat bagi entitas di masa mendatang. Dalam penyajian laporan keuangan, aset dibedakan menjadi aset lancar dan aset tidak lancar. Aset lancar adalah kas dan aset lain yang dapat dikonversi menjadi kas,

dijual, atau digunakan dalam kurun waktu satu tahun atau selama siklus operasi, tergantung yang mana lebih lama kurun waktunya. Aset tidak lancar adalah aset lain yang tidak memenuhi definisi dari aset lancar.

2.5 Pengaruh *Leverage* terhadap Kualitas Laba

Menurut Lukman (2009) dalam Delvira dan Nelvirita (2013), semakin tinggi tingkat *leverage* akan semakin tinggi risiko yang dihadapi serta semakin besar tingkat *return* atau penghasilan yang diharapkan. Risiko disini dimaksudkan dengan ketidakpastian dalam hubungannya dengan kemampuan perusahaan membayar kewajiban-kewajiban tetapnya. Menurut Dhaliwal *et al.* (1994) dalam Widayanti *et al.* (2014), dampak lain yang ditimbulkan dari besarnya utang adalah risiko gagal bayar juga mungkin dialami oleh perusahaan yang bila terjadi terus-menerus dapat menyebabkan terjadinya kebangkrutan.

Menurut Delvira dan Nelvirita (2013), perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi berarti memiliki utang lebih besar dibandingkan modal menyebabkan laba akan mengalir lebih banyak pada kreditur sehingga *good news* pada laba akan diberikan kepada kreditur, karena kreditur memiliki keyakinan bahwa perusahaan mampu melakukan pembayaran atas hutang dan bunga pokok pinjaman. Informasi terhadap pengumuman laba direaksi cepat oleh kreditur, namun direspon negatif oleh investor karena investor beranggapan bahwa perusahaan lebih mengutamakan utang dari pembayaran dividen. Oleh sebab itu, *Earnings Response Coefficient* (*ERC*) pada perusahaan yang tingkat hutangnya besar akan lebih rendah dibandingkan perusahaan dengan sedikit hutang atau tidak memakai hutang sama

sekali. Hal ini juga didukung oleh Imroatussolihah (2013) yang menyatakan perusahaan yang memiliki prosentase utang yang tinggi maka laba yang diperoleh perusahaan akan lebih banyak dialokasikan untuk kreditur dari pada pemegang saham.

Menurut Widayanti *et al.* (2014), informasi laba perusahaan yang ber-*leverage* tinggi kurang direspon oleh investor yang akan tercermin pada penurunan harga saham atau volume penjualan sahamnya sehingga semakin tinggi nilai *leverage* suatu perusahaan maka semakin rendah nilai *ERC*-nya. Menurut Paramita (2012), *leverage* yang tinggi berarti perusahaan menggunakan utang dan kewajiban lainnya untuk membiayai *asset* dan berisiko lebih tinggi dibanding perusahaan dengan *leverage* yang lebih rendah. Menurut Yuniarta (2013), perusahaan dengan risiko yang tinggi sekalipun bisa menjanjikan *return* yang tinggi namun di sisi lain tingkat ketidakpastiannya juga tinggi. Hal ini menyebabkan investor akan berhati-hati dalam mengambil keputusan sehubungan dengan perusahaan yang memiliki risiko tinggi. Sikap hati-hati dapat menyebabkan investor lambat atau tidak bereaksi atas informasi laba.

Hasil penelitian Yuniarta (2013) menunjukkan hasil bahwa *Debt to Total Asset Ratio (DTA)* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hasil penelitian Valipour dan Moradbeygi (2011) dan penelitian Imroatussolihah (2013) juga menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hasil Penelitian Irawati (2012) menunjukkan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh terhadap kualitas laba. Sebaliknya hasil penelitian Paramita (2012) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*. Hasil

penelitian Delvira dan Nelvirita (2013) dan Susanto (2012) menunjukkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Hipotesis alternatif penelitian mengenai pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba dapat dinyatakan sebagai berikut:

Ha₁: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

2.6 Likuiditas

Menurut Weygandt *et al.* (2014), *liquidity is the ability of a company to pay obligations expected to be due within the next year*, yang artinya likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang diperkirakan jatuh tempo tahun depan. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo. Menurut Subramanyam dan Wild (2013), likuiditas digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. Risiko likuiditas jangka pendek sebuah perusahaan dipengaruhi oleh waktu kas arus masuk dan arus keluar serta dengan prospek kinerja di masa depan. Analisis likuiditas ditujukan untuk menganalisis kegiatan operasi perusahaan, kemampuan untuk menghasilkan keuntungan dari penjualan produk dan jasa, serta pengukuran dan kebutuhan modal kerja.

Bagi pemegang saham perusahaan, rendahnya likuiditas dapat meramalkan kehilangan atas pengendalian atau kehilangan investasi modal. Ketika pemilik perusahaan memiliki kewajiban yang tidak terbatas (perseorangan dan firma), kurangnya likuiditas membahayakan kekayaan pribadi mereka. Bagi kreditor, rendahnya likuiditas dapat menyebabkan penundaan atau bahkan

kegagalan dalam mengumpulkan bunga dan pembayaran pokok. Bagi pelanggan dan *supplier* terganggunya likuiditas dapat mengganggu kemampuan perusahaan dalam melaksanakan kontrak (Subramanyam dan Wild, 2013).

Menurut Kieso *et al.* (2014), likuiditas mempengaruhi fleksibilitas finansial perusahaan, yang mengukur kemampuan perusahaan untuk mengambil tindakan efektif dalam menghadapi kesulitan keuangan dan kebutuhan kas tak terduga. Perusahaan yang memiliki tingkat fleksibilitas keuangan yang tinggi akan lebih dapat bertahan dalam masa sulit, pulih dari kemunduran, dan mengambil keuntungan dan kesempatan investasi. Secara umum, semakin besar fleksibilitas finansial perusahaan, semakin rendah risiko kegagalan perusahaan tersebut.

Pada penelitian ini likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio (CR)*. Menurut Weygandt *et al.* (2014), *current ratio is a widely used measure for evaluating a company's liquidity and short-term debt-paying ability*, yang artinya *current ratio* adalah suatu ukuran yang sering digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan melunasi utang jangka pendek. Semakin tinggi *current ratio*, semakin tinggi kemampuan perusahaan melunasi utang jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki. Menurut Subramanyam dan Wild (2013), alasan *current ratio* sering digunakan dalam mengukur likuiditas adalah kemampuannya untuk mengukur:

a) *Current liability coverage*

Semakin tinggi jumlah aktiva lancar dari kewajiban lancar, maka semakin besar jaminan bahwa kewajiban lancar akan dibayar.

b) *Buffer against losses*

Semakin besar kemampuan membayar kewajiban lancarnya, semakin rendah risiko yang ditanggung. Rasio lancar menunjukkan *margin of safety* yang tersedia untuk menutupi penyusutan nilai aktiva lancar non kas pada saat membuang atau melikuidasi aktiva lancar tersebut.

c) *Reserve of liquid funds*

Rasio lancar relevan sebagai ukuran *margin of safety* terhadap ketidakpastian dan guncangan yang mengganggu arus kas perusahaan. Ketidakpastian dan guncangan tersebut bisa mengganggu arus kas secara tidak terduga.

Current ratio (CR) dapat dihitung dengan rumus (Weygandt *et al.*, 2014):

$$CR_{i,t} = \frac{CA_{i,t}}{CL_{i,t}}$$

Keterangan:

$CR_{i,t}$ = *current ratio* perusahaan i selama periode t

$CA_{i,t}$ = total aset lancar perusahaan i pada tahun t

$CL_{i,t}$ = total utang jangka pendek perusahaan i periode t

Menurut IAI (2014), entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar, jika: (a) entitas mengharapkan akan merealisasikan aset, atau bermaksud untuk menjual atau menggunakannya dalam siklus operasi normal; (b) entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan; (c) entitas mengharapkan akan merealisasi aset dalam jangka waktu 12 bulan setelah periode pelaporan; atau (d) kas atau setara kas kecuali aset tersebut dibatasi pertukarannya atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya 12 bulan setelah periode pelaporan.

Aset lancar biasanya meliputi biaya dibayar dimuka, persediaan, piutang dagang, wesel tagih, piutang bunga, investasi jangka pendek, dan kas.

Menurut IAI (2014), suatu liabilitas diklasifikasikan sebagai liabilitas jangka pendek jika: (a) entitas mengharapkan akan menyelesaikan liabilitas tersebut dalam siklus operasi normalnya; (b) entitas memiliki liabilitas tersebut untuk tujuan diperdagangkan; (c) liabilitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan dalam jangka waktu 12 bulan setelah periode pelaporan; atau (d) entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menunda penyelesaian liabilitas selama sekurang-kurangnya 12 bulan setelah periode pelaporan. Entitas mengklasifikasi liabilitas yang tidak termasuk kategori tersebut sebagai liabilitas jangka panjang. Kewajiban lancar biasanya meliputi hutang, wesel bayar, hutang bank jangka pendek, hutang pajak, dan biaya masih harus dibayar (Subramanyam dan Wild, 2013).

2.7 Pengaruh Likuiditas terhadap Kualitas Laba

Menurut Irawati (2012), perusahaan yang memiliki kemampuan dalam membayar utang jangka pendeknya berarti perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik. Menurut Nurhanifah dan Jaya (2014), suatu perusahaan yang memiliki kemampuan dalam memenuhi kewajibannya menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kelangsungan hidup yang baik. Dengan kondisi seperti ini sangat dimanfaatkan oleh pihak manajemen dalam memberikan sinyal atas kondisi perusahaan kepada pasar. Kuatnya reaksi pasar akan mengindikasikan bahwa laba perusahaan semakin berkualitas.

Likuiditas perusahaan merupakan bahan pertimbangan yang penting bagi investor dalam berinvestasi dan pertimbangan bagi kreditur dalam pemberian pinjaman. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang rendah dipersepsikan memiliki risiko yang tinggi. Dengan demikian bagi investor yang rasional (*risk adverse*), likuiditas perusahaan perlu dipertimbangkan dalam keputusan berinvestasi terkait dengan kualitas laba (Wulansari, 2013).

Perusahaan dengan likuiditas tinggi akan memiliki risiko yang relatif kecil sehingga kreditur merasa yakin dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan dan investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan tersebut karena investor yakin bahwa perusahaan mampu bertahan. Dengan demikian pada saat laba dipublikasikan, pasar akan merespon positif laba tersebut. Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba akan tercermin dari tingginya *earnings response coefficients*. Tingginya *earnings response coefficients* mengindikasikan bahwa laba suatu perusahaan berkualitas (Jang *et al.*, 2007 dalam Wulansari, 2013).

Hasil penelitian Wulansari (2013) dan penelitian Kusmuriyanto dan Agustina (2014) menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sebaliknya penelitian Irawati (2012) dan penelitian Nurhanifah dan Jaya (2014) menunjukkan likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba. Hasil penelitian Dira dan Astika (2014) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hipotesis alternatif penelitian mengenai pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba dapat dinyatakan sebagai berikut:

Ha₂: Likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

2.8 Pertumbuhan Laba

Menurut Harahap (2011), laba secara ekonomi adalah kenaikan dalam kekayaan. Secara akuntansi, laba adalah perbedaan realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan itu. Definisi tentang laba tersebut mengandung lima sifat berikut:

- 1) Laba akuntansi didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi, yaitu timbulnya hasil dan biaya untuk mendapatkan hasil tersebut.
- 2) Laba akuntansi didasarkan pada postulat “periodik” laba itu, artinya merupakan prestasi perusahaan itu pada periode tertentu.
- 3) Laba akuntansi didasarkan pada prinsip *revenue* yang memerlukan batasan tersendiri tentang apa yang termasuk hasil.
- 4) Laba akuntansi memerlukan perhitungan terhadap biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan hasil tertentu.
- 5) Laba akuntansi didasarkan pada prinsip *matching* artinya hasil dikurangi biaya yang diterima/dikeluarkan dalam periode yang sama.

Angka laba merupakan informasi penting dalam suatu laporan keuangan untuk (Harahap, 2011):

- 1) Perhitungan pajak, berfungsi sebagai dasar pengenaan pajak yang akan diterima negara.
- 2) Menghitung dividen yang akan dibagikan kepada pemilik dan yang akan ditahan dalam perusahaan.

- 3) Menjadi pedoman dalam menentukan kebijaksanaan investasi dan pengambilan keputusan.
- 4) Menjadi dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang.
- 5) Menjadi dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi.

Penyajian laba melalui laporan keuangan merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting. Kinerja perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Adapun salah satu parameter penilaian kinerja perusahaan tersebut adalah pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba merupakan prosentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Oleh sebab itu, pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan merupakan tujuan perusahaan, jadi informasi yang berhubungan dengan laba akan digunakan para *stakeholder* dalam setiap pengambilan keputusan agar keputusan yang dihasilkan tersebut efektif dan efisien dalam melakukan aktivitas-aktivitas perusahaan yang berdampak pada kepentingan *stakeholder* (Saputro, 2011 dalam Brolin dan Rohman, 2014).

Pertumbuhan laba menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih dibandingkan tahun lalu (Harahap, 2011). Menurut Subramanyam dan Wild (2013), laba diperoleh dari pendapatan dikurangi dengan beban dan menunjukkan kinerja operasi perusahaan yang dihasilkan oleh akuntansi akrual dan dilaporkan pada laporan keuangan. Kieso *et al.* (2014) mendefinisikan akrual basis sebagai pengakuan pendapatan pada saat dihasilkan dan pengakuan beban pada saat terjadinya, tanpa memperhatikan waktu dari kas yang dibayarkan.

Menurut Salvatore (2014), laba di atas normal berfungsi sebagai sinyal yang berharga bahwa output perusahaan atau industri harus ditingkatkan. Ekspansi oleh perusahaan atau masuknya pesaing baru terjadi dengan cepat selama periode laba yang tinggi. Sebaliknya, laba di bawah normal memberikan sinyal untuk tidak melakukan ekspansi dan keluar dari pasar. Laba di atas normal juga bisa merupakan suatu penghargaan yang penting untuk inovasi dan efisiensi sehingga prospek perusahaan dinilai baik di masa yang akan datang, tetapi laba di bawah normal dapat berfungsi sebagai hukuman untuk stagnasi dan inefisiensi pada kegiatan produksi perusahaan.

Menurut Reyhan (2014), pertumbuhan laba dihitung dengan cara:

$$PG_{i,t} = \frac{NI_{i,t} - NI_{i,t-1}}{NI_{i,t-1}}$$

Keterangan:

$PG_{i,t}$ = *profit growth* (pertumbuhan laba) perusahaan i periode t

$NI_{i,t}$ = laba bersih perusahaan i pada periode t

$NI_{i,t-1}$ = laba bersih perusahaan i pada 1 tahun sebelum periode t

Menurut Kieso *et al.* (2014), *net income is the net results of the company's performance over a period of time*, yang artinya laba bersih adalah hasil dari kinerja perusahaan selama periode tertentu. *Net income* menunjukkan laba setelah seluruh pendapatan dan beban diperhitungkan selama satu periode. *Net income* adalah ukuran yang paling penting dalam menilai kesuksesan atau kegagalan perusahaan selama periode tertentu.

2.9 Pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba

Menurut Jang *et al.* (2007) dalam Wulansari (2013), salah satu parameter penilaian kinerja perusahaan adalah pertumbuhan laba. Menurut Irawati (2012), perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh terhadap labanya berarti kinerja keuangan perusahaan tersebut baik dan dimungkinkan juga memiliki kesempatan bertumbuh terhadap kualitas labanya. Pertumbuhan laba yang tinggi merupakan keinginan yang ingin dicapai oleh investor dalam berinvestasi karena dengan menanamkan saham di perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan laba yang tinggi maka investor akan mengharapkan keuntungan pengembalian yang tinggi pula.

Menurut Dira dan Astika (2014), pertumbuhan laba suatu perusahaan biasanya diakibatkan oleh adanya laba kejutan yang diperoleh pada periode sekarang yang akan mempengaruhi respon investor. Menurut Hartono (2009) dalam Maulana (2013), pertumbuhan laba yang tinggi menyebabkan investor cenderung bertindak *more favourable* dalam mengevaluasi kinerja perusahaan. Sebaliknya pertumbuhan laba yang rendah menyebabkan investor cenderung berperilaku *less favourable* dalam mengevaluasi kinerja perusahaan. Hal tersebut akan menyebabkan respon positif dari investor untuk membeli saham perusahaan tersebut.

Zahroh dan Siddharta (2006) dalam Reyhan (2014) menyatakan bahwa koefisien respon laba perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba tinggi lebih besar dibanding dengan perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba rendah. Menurut Reyhan (2014), perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba tinggi

akan mampu menyelesaikan proyek-proyeknya. Karenanya, peningkatan laba akan merespon positif oleh pemodal. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba diharapkan akan menghasilkan laba yang tinggi dimasa mendatang, dan diharapkan lebih persistensi sehingga *Earning Response Coeficient (ERC)* juga akan semakin tinggi. Semakin besar kesempatan perusahaan untuk bertumbuh pada labanya maka semakin tinggi kesempatan perusahaan mendapatkan laba atau menambah laba pada masa mendatang. Laba dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi karena untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan tingkat pengembalian atas investasi perusahaan tersebut.

Hasil penelitian Reyhan (2014) yang menunjukkan pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba. Akan tetapi, penelitian Irawati (2012) menunjukkan pertumbuhan laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hasil penelitian Dira dan Astika (2014) menunjukkan bahwa pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hipotesis alternatif penelitian mengenai pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba dapat dinyatakan sebagai berikut:
 H_{a3} : Pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

2.10 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan dan menunjukkan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan yang cenderung mudah dilihat dan menjadi perhatian sejumlah para pemegang kepentingan perusahaan (Oktomegah, 2012). Ukuran perusahaan menggambarkan

besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total aktiva (Collins dan Kothari, 1989 dalam Novianti, 2012).

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008, pengklasifikasian ukuran perusahaan didasarkan pada total aset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut. Oleh karena itu pengklasifikasikan ukuran perusahaan dibagi dalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar (www.depkop.go.id).

UU No. 20 Tahun 2008 tersebut mendefinisikan usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar sebagai berikut:

- 1) Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan /atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
- 2) Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
- 3) Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha

besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

- 4) Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Tabel 2.1
Kriteria Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Aset (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha)	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Maksimal Rp50 juta	Maksimal Rp300 juta
Usaha Kecil	> Rp50 juta – Rp500 juta	> Rp 300 juta – Rp2,5 miliar
Usaha Menengah	> Rp 500 juta – Rp10 miliar	> Rp2,5 miliar – Rp50 miliar
Usaha Besar	> Rp 10 miliar	> Rp 50 miliar

Sumber: www.depkop.go.id

Pada penelitian ini total aset digunakan sebagai proksi dalam mengukur perusahaan. Pada umumnya semakin besar perusahaan, maka semakin besar juga aset yang dimilikinya. Menurut Weygandt *et al.* (2014), aset adalah sumber daya yang dimiliki suatu bisnis yang digunakan untuk melakukan aktivitas produksi dan penjualan. Aktivitas tersebut merupakan potensi perusahaan mendapatkan aliran kas masuk dan keuntungan dalam keberlangsungan usaha. Semakin besar aset perusahaan yang digunakan untuk produksi maka semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

Menurut Irawati (2012), ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset perusahaan dengan rumus:

$$FZ_{i,t} = \log TA_{i,t}$$

Keterangan:

$FZ_{i,t}$ = *firm size* (ukuran perusahaan) perusahaan *i* periode *t*

$TA_{i,t}$ = total aktiva perusahaan *i* periode *t*

Menurut *FASB* (1985) dalam Harahap (2011), aset adalah kemungkinan keuntungan ekonomi yang diperoleh atau dikuasai di masa yang akan datang oleh lembaga tertentu sebagai akibat transaksi atau kejadian yang sudah berlalu. Menurut Kieso *et al.* (2014), aset terdiri dari aset tak berwujud; tanah, bangunan, dan peralatan; investasi jangka panjang; dan aset lancar. Aset tak berwujud adalah aset perusahaan yang umur ekonomisnya panjang yang tidak memiliki wujud fisik tetapi sangat bernilai. Tanah, bangunan, dan peralatan adalah aset yang memiliki umur ekonomis yang panjang yang digunakan perusahaan dalam kegiatan operasinya. Investasi jangka panjang adalah investasi pada saham biasa dan obligasi dari perusahaan lain yang dimiliki untuk beberapa tahun, termasuk tanah dan bangunan yang tidak digunakan perusahaan untuk kegiatan operasinya. Aset lancar adalah aset yang diharapkan dikonversi atau digunakan perusahaan dalam jangka waktu satu tahun.

2.11 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba

Menurut Sandi (2013), perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini perusahaan mempunyai prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, diprediksi relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan yang besar akan lebih menarik investor

untuk berinvestasi, karena dari laba perusahaan yang berkembang akan mempengaruhi besarnya respon pasar kaitannya dengan *return* saham.

Menurut Irawati (2012), semakin besar perusahaan maka semakin tinggi pula kelangsungan usaha perusahaan tersebut dalam meningkatkan kinerja keuangan. Menurut Dira dan Astika (2014), perusahaan besar memiliki tingkat pengembalian (*return*), dan informasi yang lebih besar. Oleh sebab itu, investor lebih percaya kepada perusahaan besar dibandingkan perusahaan kecil dengan harapan memperoleh keuntungan (*return*) yang besar pula. Semakin tinggi kepercayaan investor, maka semakin tinggi pula kualitas laba yang diukur dengan *ERC*.

Penelitian Sandi (2013) dan penelitian Dira dan Astika (2014) menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil penelitian Irawati (2012) dan Susanto (2012) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba. Sebaliknya, hasil penelitian Novianti (2012) dan Paramita (2012) menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian Widayanti *et al.* (2014) menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hipotesis alternatif penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba dapat dinyatakan sebagai berikut:

Ha₄: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

2.12 *Investment Opportunity Set (IOS)*

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa datang (Eduardus, 2001 dalam Wulansari, 2013). Menurut Weygandt *et al.* (2014), perusahaan melakukan investasi karena tiga alasan berikut:

- 1) Perusahaan memiliki kelebihan kas yang tidak dibutuhkan dengan segera untuk pembelian aset operasi. Kelebihan kas biasanya digunakan untuk pembelian tanah, bangunan, dan peralatan dan digunakan juga untuk pembagian dividen. Akan tetapi, kelebihan kas juga digunakan untuk investasi pada aset-aset yang likuid sebagai antisipasi dari gejolak ekonomi di masa yang akan datang. Aset-aset likuid tersebut dapat dilikuidasi pada saat resesi, ketika penjualan menurun.
- 2) Menghasilkan keuntungan dari investasi. Misalnya, kegiatan investasi dari reksadana untuk mendapatkan keuntungan dari peningkatan harga saham dan pendapatan dividen.
- 3) Investasi dilakukan perusahaan untuk alasan strategis, seperti memperoleh kendali atas pesaing atau berpindah ke lini bisnis baru.

Investment Opportunity Set (IOS) merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi dari aktiva yang dimiliki perusahaan dan opsi investasi di masa yang akan datang, dimana *IOS* tersebut akan mempengaruhi nilai suatu perusahaan (Pagalung, 2003 dalam Nurhanifah dan Jaya, 2014). *IOS* dijadikan sebagai dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan perusahaan di masa depan, apakah suatu perusahaan termasuk dalam klasifikasi bertumbuh atau tidak bertumbuh (Nurhanifah dan Jaya, 2014). Menurut Gaver dan Gaver (1993) dalam Wulansari

(2013), investasi dimasa mendatang tidak semata-mata hanya ditunjukkan dengan adanya proyek-proyek yang didukung oleh kegiatan riset dan pengembangan saja, tetapi juga dengan kemampuan perusahaan dalam mengeksploitasi kesempatan untuk mengambil keuntungan dibandingkan dengan perusahaan lain yang setara dalam suatu kelompok industrinya.

Menurut Kallapur dan Trombley (2001) dalam Wulansari (2013), *Investment Opportunity Set (IOS)* dibagi menjadi tiga proksi. Pertama, proksi *investment opportunity set* berdasarkan harga (*price based proxies*) yang menyatakan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan secara parsial dinyatakan dalam harga-harga saham dan perusahaan yang tumbuh akan memiliki nilai pasar yang lebih tinggi secara relatif untuk aktiva-aktiva yang dimiliki dibandingkan dengan perusahaan yang tidak tumbuh. Kedua, proksi *investment opportunity set* berdasarkan investasi (*investment based proxies*) dengan membandingkan suatu investasi yang telah diinvestasikan dalam bentuk aktiva tetap dengan hasil operasi yang diproduksi dari aktiva yang telah diinvestasikan tersebut. Ketiga, proksi *investment opportunity set* berdasar varian (*variance measures*) yang menyatakan bahwa suatu investasi akan menjadi lebih bernilai jika menggunakan variabilitas ukuran untuk memperkirakan besarnya opsi yang tumbuh, misalnya variabilitas *return* yang mendasari peningkatan aktiva.

Pada penelitian ini pengukuran *Investment Opportunity Set (IOS)* menggunakan *Market to Book Value of Asset Ratio (MBVAR)*. Menurut Kallapur dan Trombley (2001) dalam Maulana (2013), *MBVAR* menunjukkan banyaknya aset yang digunakan dalam menjalankan usahanya. Semakin tinggi *MBVAR*,

semakin tinggi penggunaan aset dalam usahanya sehingga prospek pertumbuhan perusahaan akan semakin besar. Penggunaan rasio *market to book value of asset ratio* menunjukkan prospek pertumbuhan perusahaan terefleksi dari harga sahamnya. *Market to book value of asset ratio (MBVAR)* dapat dihitung dengan rumus (Rachmawati dan Triatmoko, 2007 dalam Novianti, 2012):

$$MBVAR = \frac{TA - TE + (Outstanding\ Shares \times Closing\ Price)}{TA}$$

Keterangan:

MBVAR = *market to book value of asset ratio*

TA = total aset tahun berjalan

TE = total ekuitas tahun berjalan

Outstanding shares = jumlah lembar saham beredar perusahaan

Closing price = harga penutupan saham pada saat publikasi laporan keuangan

Menurut IAI (2014), aset adalah sumber daya yang: (a) dikendalikan oleh entitas sebagai akibat peristiwa masa lalu; dan (b) manfaat ekonomis di masa depan dari aset tersebut diharapkan diterima oleh entitas. Laporan posisi keuangan minimal mencakup penyajian jumlah pos-pos aset berikut: aset tetap; properti investasi; aset tidak berwujud; aset keuangan; investasi dengan menggunakan metode ekuitas; aset biologik; persediaan; piutang dagang dan piutang lainnya; dan kas dan setara kas. Menurut Weygandt *et al.* (2014), ekuitas adalah hak residual atas aset perusahaan yang tersisa setelah dikurangi kewajibannya. Dalam penyajian laporan keuangan, total ekuitas dapat dilihat dalam laporan posisi keuangan. *Outstanding shares*

merupakan jumlah saham yang diterbitkan yang dipegang oleh pemegang saham. Informasi *outstanding shares* dapat diperoleh melalui catatan atas laporan keuangan. Menurut Lorie *et al.* (1985) dalam Ekawati (2011), harga saham adalah harga yang terbentuk dari interaksi para penjual dan pembeli saham yang dilatarbelakangi oleh harapan mereka terhadap profit perusahaan. Menurut Hin (2013), di bursa saham ada beberapa istilah harga saham yaitu *open* adalah harga yang terjadi pada transaksi pertama suatu saham, *high* adalah harga tertinggi transaksi yang tercapai pada suatu saham, *low* adalah harga terendah transaksi yang tercapai pada suatu saham, *close* adalah harga yang terjadi pada transaksi terakhir suatu saham, *bid* adalah harga yang diminati pembeli untuk melakukan transaksi, dan *ask* adalah harga yang diminati penjual untuk melakukan transaksi.

2.13 Pengaruh *Investment Opportunity Set (IOS)* terhadap Kualitas

Laba

Menurut Scott (2003) dalam Imroatussolihah (2013), peluang pertumbuhan akan meningkatkan harapan laba di masa mendatang sehingga akan menguntungkan baik bagi investor maupun perusahaan karena adanya peluang pertumbuhan akan meningkatkan *ERC*. Menurut Nurhanifah dan Jaya (2014), tinggi rendahnya nilai kesempatan investasi menggambarkan kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangan. Pada saat kesempatan investasi menguntungkan, akan menunjukkan kemampuan menghasilkan laba yang tinggi. Dengan kemampuan perusahaan yang mempunyai kesempatan bertumbuh, akan memberikan sinyal pada reaksi pasar terhadap perusahaan.

Menurut Sandi (2013), semakin besar peluang pertumbuhan perusahaan maka semakin tinggi kesempatan perusahaan mendapatkan atau menambah laba yang diperoleh perusahaan pada masa mendatang, sehingga akan meningkatkan harga saham dan respon pasar pula. Perusahaan yang memiliki peluang pertumbuhan yang lebih besar akan memiliki *earnings response coefficient* tinggi (Collins dan Kothari 1989 dalam Sandi, 2013). Menurut Mulyani *et al.* (2007) dalam Widayanti *et al.* (2014), semakin besar peluang pertumbuhan perusahaan maka perusahaan diharapkan mampu menambah laba yang diperoleh dimasa mendatang. Menurut Widayanti *et al.* (2014), pemegang saham akan memberikan respon terhadap laba yang lebih besar kepada perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang tinggi karena diharapkan akan memberikan manfaat yang tinggi di masa yang akan datang. Respon pemegang saham terhadap informasi laba tercermin dari naiknya harga saham atau bertambahnya volume penjualan saham perusahaan.

Hasil penelitian Novianti (2012) menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set (IOS)* yang diukur dengan *Market to Book Value of Asset Ratio (MBVAR)* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil penelitian Amelia (2013) juga menunjukkan kesempatan bertumbuh berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil penelitian Susanto (2012) menunjukkan bahwa kesempatan bertumbuh berpengaruh secara signifikan terhadap koefisien respon laba. Sebaliknya, hasil penelitian Nurhanifah dan Jaya (2014) menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set (IOS)* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba. Hasil penelian Wulansari (2013) dan Imroatussolihah (2013)

menunjukkan *Investment Opportunity Set (IOS)* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hipotesis alternatif penelitian mengenai pengaruh *Investment Opportunity Set (IOS)* terhadap kualitas laba dapat dinyatakan sebagai berikut:

Ha₅: *Investment Opportunity Set (IOS)* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

2.14 Kebijakan Dividen

Menurut Weygandt *et al.* (2014), dividen adalah distribusi kas atau saham oleh perusahaan kepada para pemegang sahamnya secara proporsional sesuai dengan kepemilikannya. Ada empat bentuk dividen:

1) *Cash Dividends*

Pembagian kas dari laba perusahaan secara proporsional kepada pemegang saham. Dalam praktiknya, dividen kas mendominasi untuk pembayaran dividen. Untuk membayar kas dividen, perusahaan harus memiliki:

- a. Laba ditahan dimana legalitas pembayaran dividen kas tergantung pada hukum dari negara dimana perusahaan beroperasi. Pembayaran dividen kas dari laba ditahan adalah legal semua hukum.
- b. Kas yang cukup dimana sebelum membagikan dividen, dewan direksi secara hati-hati mempertimbangkan kebutuhan sumber kas perusahaan saat ini dan di masa datang. Pada satu sisi, kewajiban jangka pendek menyebabkan pembayaran dividen kas menjadi tidak pantas. Di sisi lainnya, program ekspansi pabrik bisa menyebabkan dividen yang kecil.
- c. Pengumuman dividen dimana pembayaran dividen ditentukan berdasarkan keputusan dewan direksi. Dewan direksi memiliki otoritas penuh untuk

menentukan bagian laba yang didistribusikan dalam bentuk dividen dan bagian yang ditahan.

2) *Property dividends*

Pembagian dividen aset perusahaan selain kas. Properti dividen antara lain persediaan, bangunan, dan investasi.

3) *Liquidating dividends*

Dividen yang berdasarkan selain pada laba ditahan digambarkan sebagai *liquidating dividends*. Dividen ini lebih mengindikasikan kepada *return* dari investasi pemegang saham dari pada profit.

4) *Share dividends*

Pembagian dividen saham adalah distribusi yang proporsional kepada pemegang saham dari saham perusahaan. Alasan perusahaan menerbitkan dividen saham adalah:

- a. Untuk memuaskan ekspektasi dividen oleh pemegang saham tanpa mengeluarkan kas.
- b. Meningkatkan kemampuan daya jual saham perusahaan. Ketika jumlah saham beredar meningkat, harga pasar per saham menurun. Penurunan harga saham mempermudah investor kecil untuk membeli saham perusahaan.
- c. Menekankan bahwa bagian dari ekuitas telah diinvestasikan dalam bisnis (tidak tersedia untuk dividen kas).

Menurut Weygandt *et al.* (2014), ada tiga tanggal penting yang berhubungan dengan dividen.

1) Tanggal pengumuman

Dewan direksi secara formal memutuskan untuk membagikan dividen kas dan mengumumkannya ke pemegang saham.

2) Tanggal pencatatan

Perusahaan menentukan jumlah saham beredar untuk tujuan dividen.

3) Tanggal pembayaran

Perusahaan mengirimkan cek dividen kepada pemegang saham dan mencatat transaksi pembayaran dividen tersebut.

Kebijakan dividen merupakan keputusan perusahaan tentang besarnya laba yang dibagikan kepada pemegang saham. Kebijakan dividen sering dianggap sebagai sinyal bagi investor dalam menilai baik buruknya perusahaan, hal ini disebabkan karena kebijakan dividen dapat membawa pengaruh terhadap harga saham perusahaan. Terdapat beberapa teori mengenai kebijakan dividen (Brigham dan Houston, 2007 dalam Mardiyati *et al.*, 2012):

1) Kebijakan dividen tak relevan

Dividend irrelevance theory is a firm's dividend policy has no effect on either its value or its cost of capital, yang artinya teori ini berasumsi bahwa tidak ada hubungan antara kebijakan dividen dan nilai saham. Berdasarkan keputusan investasi perusahaan, rasio pembayaran dividen hanyalah rincian dan tidak mempengaruhi kesejahteraan pemegang saham. Nilai perusahaan ditentukan hanya oleh kemampuan menghasilkan laba dari aset-aset perusahaan atau

kebijakan investasinya, dan cara aliran laba dipecah antara dividen dan laba ditahan tidak mempengaruhi nilai ini.

2) Kebijakan dividen yang relevan

Dividen lebih pasti dari pada perolehan modal, disebut juga dengan teori *bird in the hand*, yaitu kepercayaan bahwa pendapatan dividen memiliki nilai lebih tinggi bagi investor dari pada *capital gains*, teori ini mengasumsikan bahwa dividen lebih pasti dari pada pendapatan modal.

3) Efek informasi (*information content* atau *signaling hypothesis*)

Signal is an action taken by a firm's management that provides clues to investors about how management views the firm's prospects, yang artinya sinyal sebagai tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk memberikan informasi kepada investor tentang bagaimana manajemen melihat prospek perusahaan. Sedangkan pengertian *information content* adalah teori yang menyatakan bahwa investor menganggap perubahan dividen sebagai pertanda bagi perkiraan manajemen atas laba.

4) *Clientele effect*

Clientele effect adalah kecenderungan perusahaan untuk menarik jenis investor yang menyukai kebijakan dividennya. Perusahaan menetapkan kebijakan pembagian dividen khusus, yang selanjutnya menarik sekumpulan peminat atau *clientele* yang terdiri dari para investor yang menyukai kebijakan dividen khusus tersebut.

Menurut Awat (1998) dalam Dewi (2010), terdapat empat macam bentuk kebijakan dividen, yaitu

1) Kebijakan dividen yang stabil (*stable dividend-per-share policy*)

Jumlah pembayaran dividen yang sama besarnya dari tahun ke tahun. Salah satu alasan mengapa suatu perusahaan menjalankan kebijakan dividen yang stabil adalah untuk memelihara kesan para investor terhadap perusahaan tersebut, sebab apabila suatu perusahaan menerapkan kebijakan dividen yang stabil berarti perusahaan tersebut yakin bahwa pendapatan bersihnya juga stabil dari tahun ke tahun.

2) Kebijakan *dividend payout ratio* yang tetap (*constant dividend payout ratio policy*).

Kebijakan dimana jumlah dividen akan berubah-ubah sesuai dengan jumlah laba bersih, tetapi rasio antara dividen dan laba ditahan adalah tetap. Dividen yang dibayar berfluktuasi tergantung besarnya keuntungan bagi pemegang saham.

3) Kebijakan kompromi (*compromise policy*)

Suatu kebijakan dividen yang terletak antara kebijakan per saham yang stabil dan kebijakan *dividend payout ratio* yang konstan ditambah dengan persentasi tertentu pada tahun-tahun yang mampu menghasilkan laba bersih yang tinggi.

4) Kebijakan dividen residual (*residual-dividend policy*).

Apabila suatu perusahaan menghadapi suatu kesempatan investasi yang tidak stabil maka manajemen menghendaki agar dividen hanya dibayar ketika laba bersih itu bersih.

Pada penelitian ini kebijakan dividen dapat diukur dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)*. Menurut Weygandt *et al.* (2014), *dividend payout ratio measures the percentage of earnings in the form of cash dividends*, yang artinya *dividend payout ratio* mengukur persentase dari laba dalam bentuk dividen kas. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi biasanya memiliki tingkat *payout ratio* yang rendah karena mereka menginvestasikan kembali sebagian besar laba bersihnya ke perusahaan. *Dividend Payout Ratio (DPR)* dapat dihitung dengan rumus (Subramanyam dan Wild, 2013):

$$DPR_{i,t} = \frac{DPS_{i,t}}{EPS_{i,t}}$$

Keterangan:

$DPR_{i,t}$ = rasio pembayaran dividen perusahaan i periode t

$DPS_{i,t}$ = dividen per lembar saham perusahaan i periode t

$EPS_{i,t}$ = laba per lembar saham perusahaan i periode t

Menurut Syamsuddin (2009) dalam Fauziah *et al.* (2014), *dividend per share* menggambarkan berapa jumlah pendapatan per lembar saham yang akan didistribusikan kepada pemegang saham. Menurut IAI (2014), entitas menyajikan baik dalam laporan perubahan ekuitas atau catatan atas laporan keuangan, jumlah dividen yang diakui sebagai distribusi kepada pemilik selama periode, dan nilai dividen per saham. Menurut Gitman dan Zutter (2012) dalam Damayanti dan Martiningtyas (2014), *earnings per share* menggambarkan berapa banyak jumlah keuntungan yang dihasilkan selama periode tertentu dari masing-masing saham

yang beredar. Menurut Subramanyam dan Wild (2013), *EPS* banyak digunakan untuk mengevaluasi kinerja operasi dan profitabilitas perusahaan.

2.15 Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Kualitas Laba

Suhartono (2002) dalam Yuniarta (2013) menyatakan pengumuman dividen merupakan informasi penting karena berhubungan dengan tujuan investor dalam melakukan investasi, yaitu mendapatkan *capital gains* dan dividen. Bagi manajemen, pengumuman dividen digunakan untuk menyampaikan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Jensen (1986) dalam Yuniarta (2013) memprediksi bahwa harga saham akan meningkat jika perusahaan membayar atau berjanji akan membayar dividen kepada pemegang saham. Pengujian terhadap dividen menunjukkan bahwa peningkatan pembayaran dividen dalam bentuk kas menghasilkan respon positif pada harga saham dalam jangka pendek.

Menurut Brigham (2006) dalam Wijaya dan Djazuli (2014), pengurangan dividen bisa dipandang negatif oleh investor dan mengarah pada penurunan harga saham. Pengurangan dividen bisa dianggap bahwa perusahaan sedang menghadapi kesulitan keuangan dan perusahaan meramalkan akan mendapatkan laba yang lebih kecil di masa depan. Sebaliknya jika ada kenaikan dividen akan dipandang positif oleh investor dan mengarah pada kenaikan harga saham karena kenaikan dividen dikaitkan dengan peramalan perusahaan terhadap laba, akan lebih baik di masa depan.

Menurut Charest (1978) dalam Yuniarta (2013), *return* saham akan negatif ketika perusahaan mengurangi dividen dan *return* saham akan positif pada saat

perusahaan meningkatkan dividen. Hasil penelitian Ebrahimpour *et al.* (2013) menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Penelitian Sirait dan Siregar (2012) menunjukkan kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Sedangkan hasil penelitian Yuniarta (2013) menunjukkan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hipotesis alternatif penelitian mengenai pengaruh kebijakan dividen terhadap kualitas laba dapat dinyatakan sebagai berikut:

Ha₆: Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

2.16 Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan, *Investment Opportunity Set*, dan Kebijakan Dividen terhadap Kualitas Laba

Hasil penelitian Irawati (2012) menunjukkan bahwa struktur modal, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan dan likuiditas secara simultan berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian Novianti (2012) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *leverage*, kualitas akrual, dan *investment opportunity set* secara simultan berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian Yuniarta (2013) menunjukkan bahwa risiko kegagalan utang dan rasio pembayaran dividen secara simultan berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian Wulansari (2013) menunjukkan bahwa *investment opportunity set*, likuiditas, dan *leverage* berpengaruh secara simultan terhadap kualitas laba. Hasil penelitian Delvira dan Nelvirita (2013) menunjukkan bahwa risiko sistematis, *leverage*, dan persistensi laba berpengaruh secara simultan terhadap *earnings response coefficient*. Hasil

penelitian Kusmuriyanto dan Agustina (2014) menunjukkan bahwa struktur modal, ukuran perusahaan, likuiditas, dan *return on asset* secara simultan berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil Penelitian Nurhanifah dan Jaya (2014) menunjukkan bahwa alokasi pajak antar periode, *investment opportunity* set, dan likuiditas berpengaruh secara simultan terhadap kualitas laba. Hasil penelitian Reyhan (2014) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian Widayanti *et al.* (2014) menunjukkan bahwa persistensi laba, peluang pertumbuhan, risiko, ukuran perusahaan, kualitas *CSR*, kualitas auditor, dan struktur modal secara simultan berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian Dira dan Astika (2014) menunjukkan bahwa struktur modal, likuiditas, pertumbuhan laba, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap kualitas laba.

UMMN

2.17 Model Penelitian

Gambar 2.1
Model Penelitian

